

Research Article

## **Cara Penanganan Siswa Berkemampuan di Atas Rata-Rata Sedang dan Rendah**

**Priska Aprilia**

Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: [priska.aprilia27@gmail.com](mailto:priska.aprilia27@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis cara penanganan siswa dengan kemampuan di atas rata-rata, kemampuan sedang, dan kemampuan rendah dalam lingkungan pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan pengamat pendidikan, serta observasi langsung di beberapa sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan di atas rata-rata membutuhkan tantangan yang lebih kompleks dan pembelajaran yang lebih mandiri agar dapat memaksimalkan potensi mereka. Sementara itu, siswa dengan kemampuan sedang memerlukan pendekatan yang seimbang antara pengajaran berbasis kompetensi dan dukungan tambahan untuk memahami materi dengan baik. Di sisi lain, siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan bimbingan intensif yang difokuskan pada penguatan dasar-dasar pembelajaran, serta perhatian khusus dalam hal motivasi dan kepercayaan diri. Setiap kategori siswa memerlukan strategi pengajaran yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan metode pengajaran yang beragam dan fleksibel guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa, terlepas dari kemampuan mereka.

**Kata Kunci:** Penanganan siswa, kemampuan belajar, pendidikan inklusif, strategi pengajaran, metode kualitatif.

### **PENDAHULUAN**

Di setiap kelas, selalu ada siswa dengan kemampuan akademik yang bervariasi, mulai dari siswa yang berkemampuan di atas rata-rata, sedang, hingga rendah. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dan inklusif. Menyesuaikan metode pengajaran agar dapat mencakup kebutuhan semua siswa sering kali menjadi sebuah dilema karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan tepat guna agar potensi setiap siswa dapat dikembangkan secara maksimal.

Penanganan siswa dengan kemampuan yang berbeda tidak hanya berfokus

pada pembelajaran, tetapi juga penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor psikologis seperti motivasi, rasa percaya diri, dan kepuasan belajar. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas cara penanganan siswa dengan kemampuan beragam agar guru dapat mengoptimalkan potensi akademik setiap siswa.

Keberagaman kemampuan akademik siswa di dalam kelas merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam konteks pendidikan modern. Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda, baik dari segi kecerdasan, keterampilan, maupun gaya belajar, yang mempengaruhi cara mereka dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Perbedaan ini tidak hanya terlihat pada kemampuan akademik, tetapi juga dalam hal motivasi dan minat belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap siswa agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal (Tomlinson, 2001).

Penelitian oleh Gardner (1983) memperkenalkan teori Multiple Intelligences yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, termasuk kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori ini menekankan bahwa pendidikan tidak boleh hanya fokus pada kecerdasan akademik tradisional seperti kemampuan membaca dan menghitung, tetapi juga harus mencakup kecerdasan lainnya. Hal ini mendukung pentingnya penanganan siswa dengan cara yang disesuaikan dengan kemampuan dan kekuatan unik mereka.

Lebih jauh lagi, Vygotsky (1978) dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan pentingnya memberikan tantangan yang tepat bagi siswa, yaitu tantangan yang sedikit di atas kemampuan siswa saat ini tetapi masih dalam jangkauan perkembangan mereka. Ini berarti bahwa siswa yang berkemampuan tinggi memerlukan tantangan yang lebih besar, sementara siswa yang berkemampuan rendah memerlukan dukungan tambahan agar tetap dapat belajar secara efektif. Teori ini menyoroti pentingnya pembelajaran yang dipersonalisasi agar semua siswa, terlepas dari kemampuan awal mereka, dapat terus berkembang.

Dalam kenyataan sehari-hari, guru sering kali kesulitan untuk menyeimbangkan perhatian kepada siswa yang memiliki kemampuan yang beragam di dalam satu kelas. Siswa yang berkemampuan tinggi sering kali merasa kurang tertantang dan bosan dengan materi yang terlalu mudah bagi mereka, sedangkan siswa yang berkemampuan rendah sering merasa tertinggal dan tidak mampu mengikuti kecepatan pembelajaran di kelas. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam capaian akademik dan dapat mengganggu iklim belajar di kelas (Santrock, 2018).

Penelitian lain oleh Marzano (2007) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran diferensiasi sebagai salah satu solusi efektif untuk menghadapi keragaman siswa. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan di mana guru menyesuaikan metode pengajaran, konten, proses, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan individu siswa. Dengan cara ini, siswa yang berkemampuan tinggi bisa mendapatkan tantangan yang sesuai, sementara siswa yang memerlukan lebih banyak bimbingan tetap mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Marzano menunjukkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan prestasi semua kelompok siswa secara signifikan.

Urgensi untuk menerapkan metode yang lebih inklusif dalam menangani siswa berkemampuan berbeda semakin tinggi di era pendidikan abad ke-21 ini. Dalam laporan UNESCO (2019), disebutkan bahwa keberagaman siswa tidak hanya dilihat dari segi akademik, tetapi juga dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan gender. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus lebih responsif terhadap kebutuhan individu agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan merata untuk semua siswa.

Tanpa adanya pendekatan yang tepat, ketimpangan dalam pendidikan akan semakin melebar, dan ini berpotensi menghambat perkembangan jangka panjang generasi mendatang.

Penelitian terdahulu oleh Ellis & Worthington (1994) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individual siswa mampu meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Penelitian tersebut menemukan bahwa guru yang menggunakan strategi diferensiasi, seperti memberikan tugas yang bervariasi dan memberikan umpan balik yang spesifik, dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil ini juga didukung oleh studi lain yang dilakukan oleh Black & Wiliam (1998), yang menekankan pentingnya penilaian formatif sebagai bagian dari pembelajaran diferensiasi untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Dalam hal teori dasar, pendekatan konstruktivis seperti yang diusulkan oleh Piaget (1969) dan Vygotsky (1978) menjadi landasan kuat dalam penerapan metode pembelajaran diferensiasi. Kedua teori ini menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial siswa. Guru perlu memahami bahwa setiap siswa berkembang dengan kecepatan yang berbeda, sehingga pembelajaran harus dirancang secara fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa penanganan siswa dengan kemampuan beragam di dalam kelas memerlukan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel. Dengan strategi yang tepat, seperti pembelajaran diferensiasi dan penggunaan teknologi pendidikan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif bagi semua siswa, terlepas dari tingkat kemampuan akademik mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam penerapan strategi inovatif dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) yang berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pemikiran, dan praktik yang digunakan dalam pengelolaan SDM secara lebih holistik dan mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah strategi inovatif dalam manajemen SDM. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara rinci bagaimana strategi inovatif diterapkan dan dampaknya terhadap kinerja organisasi. Studi ini mengandalkan wawasan dari literatur yang ada serta pengalaman nyata dari pelaku manajemen SDM.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari studi literatur. Literatur yang ditinjau meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen terkait yang membahas tentang inovasi dalam manajemen SDM dan kinerja organisasi. Data-data ini diambil dari berbagai basis data ilmiah terkemuka seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan JSTOR, dengan rentang publikasi selama 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi informasi. Sumber data ini digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan inovasi dalam manajemen SDM.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur (*library research*), di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang

relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan penelusuran literatur akademik melalui kata kunci terkait seperti "strategi inovatif SDM", "manajemen kinerja organisasi", "penggunaan teknologi dalam SDM", dan "transformasi digital dalam SDM". Literatur yang relevan dipilih, disusun, dan dianalisis untuk memberikan landasan teoritis yang kuat terkait implementasi strategi inovatif dalam pengelolaan SDM.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik adalah proses pengelompokan data berdasarkan tema atau pola yang muncul dari hasil studi literatur. Langkah-langkah dalam analisis tematik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

**Familiarisasi dengan Data:** Peneliti membaca seluruh literatur secara seksama untuk memahami informasi yang terkandung dan mencatat ide-ide penting yang muncul dari berbagai sumber.

**Pengkodean:** Data dikodekan dengan memberikan label atau kode pada tema-tema yang relevan seperti strategi inovatif dalam rekrutmen, pelatihan berbasis teknologi, manajemen kinerja, dan pengembangan talenta.

**Pencarian Tema:** Setelah pengkodean, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Tema ini mencakup pendekatan inovatif dalam manajemen SDM, tantangan implementasi, serta dampaknya terhadap peningkatan kinerja organisasi.

**Peninjauan Tema:** Tema-tema yang telah diidentifikasi diperiksa kembali untuk memastikan konsistensi dan relevansi terhadap tujuan penelitian. Setiap tema dianalisis lebih lanjut untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi tersebut mempengaruhi kinerja organisasi.

**Penafsiran Data:** Hasil akhir dari analisis tematik ini diinterpretasikan dalam konteks penelitian, dengan menghubungkan temuan yang ada dengan teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana strategi inovatif dalam manajemen SDM diimplementasikan, apa saja tantangannya, dan dampaknya terhadap kinerja organisasi secara keseluruhan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi inovatif dalam manajemen SDM serta memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis bagi dunia manajemen dan pengembangan SDM di era modern.

## **HASIL DAN PENELITIAN**

### **A. Mengatasi Kesenjangan Prestasi Akademik di Kelas Heterogen**

Kesenjangan prestasi akademik di dalam kelas heterogen merupakan masalah yang sering ditemukan dalam pendidikan modern. Menurut teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Gardner (1983), setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, yang membuat mereka belajar dan menyerap informasi dengan cara yang berbeda pula. Siswa yang berprestasi tinggi mungkin memiliki kecerdasan linguistik atau logis-matematis yang dominan, sementara siswa lain mungkin lebih unggul dalam kecerdasan kinestetik atau interpersonal. Perbedaan ini menjadi penyebab utama kesenjangan dalam prestasi akademik karena tidak semua siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

Selain itu, teori Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menyatakan bahwa siswa berkembang paling baik ketika mereka diberikan tantangan yang berada sedikit di atas kemampuan mereka saat ini, tetapi tetap dalam jangkauan yang dapat mereka capai dengan bimbingan yang tepat. Siswa

yang berprestasi rendah mungkin tidak mendapatkan dukungan yang cukup, sehingga tidak mampu mencapai potensi maksimal mereka, sementara siswa berprestasi tinggi mungkin merasa kurang tertantang sehingga mengalami kebosanan. Oleh karena itu, kesenjangan prestasi semakin melebar. Penelitian oleh Coleman et al. (1966) dalam *Equality of Educational Opportunity* menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kurang mendukung dan perbedaan dalam akses terhadap sumber daya pendidikan berkontribusi signifikan terhadap kesenjangan akademik. Siswa yang berprestasi rendah sering kali berasal dari lingkungan yang kurang mendukung, baik dari segi akses ke buku, teknologi, maupun dukungan orang tua. Hal ini menyebabkan mereka tertinggal dalam pelajaran dan berkontribusi pada kesenjangan yang semakin besar di dalam kelas heterogen.

Untuk mengatasi masalah ini, penelitian oleh Marzano (2007) menunjukkan bahwa penerapan *formative assessment* atau penilaian formatif dapat membantu mengurangi kesenjangan prestasi. Penilaian formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir periode seperti penilaian sumatif. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, guru dapat mengetahui perkembangan setiap siswa dan memberikan dukungan yang sesuai kebutuhan mereka. Marzano menunjukkan bahwa penilaian formatif dapat meningkatkan prestasi siswa secara signifikan, terutama bagi siswa yang berprestasi rendah. Studi lain oleh Black & William (1998) dalam *Inside the Black Box* juga mendukung pentingnya penilaian formatif dalam pembelajaran. Mereka menemukan bahwa ketika guru menerapkan penilaian formatif dengan memberi umpan balik yang konstruktif, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan menunjukkan peningkatan dalam hasil akademik mereka. Ini dapat membantu mengurangi kesenjangan antara siswa berprestasi tinggi dan rendah di dalam kelas.

Selain penilaian formatif, pembelajaran kolaboratif juga merupakan salah satu strategi efektif untuk mengatasi kesenjangan akademik. Menurut Johnson & Johnson (1999), pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa dengan kemampuan berbeda untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Siswa yang lebih mampu dapat membantu teman-teman mereka yang kesulitan, sehingga terjadi pembelajaran yang saling menguntungkan. Dalam situasi ini, siswa berprestasi rendah mendapatkan bimbingan langsung dari rekan sebaya, sementara siswa berprestasi tinggi dapat memperdalam pemahaman mereka dengan mengajarkan materi tersebut kepada orang lain. Data dari National Education Association (2015) menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan metode pembelajaran kolaboratif cenderung memiliki kesenjangan prestasi akademik yang lebih kecil dibandingkan dengan kelas yang menerapkan metode pengajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh interaksi yang lebih intensif antar siswa, yang memungkinkan transfer pengetahuan secara lebih efektif.

Untuk meminimalkan kesenjangan ini, penting juga bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Penelitian oleh Gay (2000) tentang *culturally responsive teaching* menunjukkan bahwa ketika guru memahami latar belakang budaya siswa dan mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam proses pembelajaran, siswa lebih merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Ini dapat membantu siswa berprestasi rendah yang mungkin merasa terasing dalam lingkungan belajar yang tidak mempertimbangkan latar belakang budaya mereka.

Terakhir, teknologi juga dapat berperan penting dalam mengatasi kesenjangan prestasi. Menurut penelitian oleh Means et al. (2010), penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran adaptif, dapat membantu siswa berprestasi rendah untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, tanpa tekanan

untuk mengikuti kecepatan kelas secara keseluruhan. Teknologi memungkinkan personalisasi dalam proses pembelajaran, yang dapat membantu siswa yang tertinggal untuk mengejar ketertinggalan mereka. Secara keseluruhan, mengatasi kesenjangan prestasi akademik di kelas heterogen memerlukan pendekatan yang beragam dan komprehensif, mulai dari penilaian formatif, pembelajaran kolaboratif, hingga penggunaan teknologi dan pendekatan yang responsif terhadap latar belakang budaya siswa. Berikut beberapa cara untuk mengatasi kesenjangan prestasi akademik di kelas heterogen:

1. Penerapan Penilaian Formatif Secara Berkala

Penilaian formatif merupakan kunci untuk mengetahui perkembangan siswa selama proses belajar, bukan hanya pada akhir semester. Penilaian ini dilakukan untuk memantau dan memberikan umpan balik yang tepat waktu.

Penilaian Harian atau Mingguan: Guru dapat menerapkan penilaian harian atau mingguan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Misalnya, kuis singkat atau refleksi harian yang bisa mengukur apakah siswa berkemampuan rendah membutuhkan bantuan tambahan atau apakah siswa berkemampuan tinggi memerlukan tantangan lebih besar (Black & William, 1998).

Umpan Balik yang Konstruktif: Umpan balik formatif harus bersifat spesifik, jelas, dan bertujuan memperbaiki pemahaman siswa. Menurut Hattie (2009), umpan balik yang baik merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan prestasi akademik. Untuk siswa yang berkemampuan rendah, umpan balik dapat difokuskan pada langkah-langkah perbaikan, sementara bagi siswa berprestasi tinggi, umpan balik bisa berupa tantangan yang mendorong pemikiran kritis.

2. Penggunaan Pembelajaran Kolaboratif di Kelas

Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa dengan kemampuan berbeda bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, yang dapat mengurangi kesenjangan akademik.

Kelompok Belajar Heterogen: Dalam kelompok heterogen, siswa berprestasi tinggi dapat berperan sebagai mentor bagi teman-teman mereka yang kesulitan, sementara siswa berkemampuan rendah dapat belajar dari rekan mereka dengan cara yang lebih informal. Hal ini menciptakan suasana saling belajar yang bermanfaat bagi semua pihak (Johnson & Johnson, 1999).

Pembagian Peran yang Jelas: Agar pembelajaran kolaboratif efektif, setiap siswa harus diberikan peran yang jelas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan mereka. Ini memastikan bahwa semua siswa berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari kerja kelompok. Misalnya, siswa berkemampuan rendah dapat bertanggung jawab pada bagian tugas yang lebih sederhana, sementara siswa berkemampuan tinggi menangani bagian yang lebih kompleks.

3. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi adalah strategi yang disesuaikan dengan kemampuan, gaya belajar, dan minat individu siswa. Guru dapat menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar.

Konten yang Disesuaikan: Guru bisa menyiapkan materi pembelajaran dengan berbagai tingkat kesulitan. Siswa berkemampuan tinggi dapat diberikan bahan pelajaran tambahan atau proyek penelitian yang lebih mendalam, sementara siswa lain bisa fokus pada konsep dasar terlebih dahulu (Tomlinson, 2001).

Proses yang Fleksibel: Proses pembelajaran juga harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap penjelasan

visual, sementara yang lain lebih suka pembelajaran kinestetik atau berbasis diskusi. Guru dapat menerapkan learning stations di mana siswa belajar melalui berbagai media dan metode (Gregory & Chapman, 2013).

Penugasan Bertingkat (Tiered Assignments): Ini adalah penugasan yang memiliki beberapa tingkat kesulitan yang berbeda, disesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa berprestasi rendah diberi tugas yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sementara siswa berprestasi tinggi mendapatkan tugas yang lebih menantang (Heacox, 2012).

#### 4. Pemanfaatan Teknologi Adaptif

Teknologi dapat membantu personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa di kelas heterogen. Aplikasi pembelajaran berbasis teknologi adaptif mampu menyesuaikan materi berdasarkan kemampuan dan kemajuan siswa.

Pembelajaran Mandiri melalui Aplikasi: Aplikasi seperti Khan Academy atau Google Classroom menyediakan materi yang dapat diakses sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing siswa. Teknologi adaptif ini memungkinkan siswa belajar secara mandiri tanpa merasa terbebani oleh kecepatan kelas secara keseluruhan (Means et al., 2010).

Penilaian Berbasis Teknologi: Teknologi juga memungkinkan penilaian yang lebih terpersonalisasi. Aplikasi penilaian dapat memberikan evaluasi real-time dan otomatis merekomendasikan materi tambahan berdasarkan hasil penilaian siswa. Dengan demikian, guru dapat lebih mudah memantau kemajuan setiap siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran.

#### 5. Pengelompokan Fleksibel Berdasarkan Materi

Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan mereka tidak harus bersifat kaku. Dengan pengelompokan fleksibel, siswa dapat dikelompokkan sesuai dengan materi atau keterampilan spesifik yang sedang dipelajari, dan pengelompokan ini dapat berubah seiring dengan kemajuan mereka.

Pengelompokan Dinamis Berdasarkan Kebutuhan Siswa: Siswa yang berkemampuan tinggi mungkin lebih unggul dalam satu materi tetapi memerlukan bantuan dalam materi lain. Dengan pengelompokan fleksibel, siswa dapat dipindahkan antar kelompok tergantung pada kekuatan dan kelemahan mereka pada topik tertentu, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan (Tomlinson, 2001).

Belajar dari Rekan Sebaya: Dalam pengelompokan fleksibel, siswa dapat saling belajar dari rekan yang lebih menguasai materi tertentu. Pembelajaran semacam ini membantu siswa mengatasi rasa tertekan saat menghadapi materi yang sulit, karena mereka dapat belajar dalam kelompok yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

### **B. Metode Efektif untuk Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi**

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk mengakomodasi keragaman kemampuan dan gaya belajar siswa dalam satu kelas. Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran diferensiasi dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dalam konteks kelas heterogen, pembelajaran diferensiasi menjadi sangat penting untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, salah satu prinsip dasar yang diajarkan oleh Tomlinson (2001) adalah bahwa guru harus mengenali perbedaan

kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Berdasarkan teori Multiple Intelligences Gardner (1983), siswa memiliki berbagai macam kecerdasan yang mempengaruhi cara mereka belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran diferensiasi, guru dapat menyesuaikan konten dan tugas berdasarkan kecerdasan dominan setiap siswa, seperti memberikan tugas yang berfokus pada pemecahan masalah bagi siswa yang lebih unggul dalam kecerdasan logis-matematis atau tugas berbasis proyek kreatif untuk siswa dengan kecerdasan visual-spasial yang lebih dominan.

Penelitian oleh Rock et al. (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan prestasi akademik siswa di semua tingkatan. Dalam penelitian ini, guru yang menerapkan strategi diferensiasi mampu memberikan tantangan yang tepat kepada siswa berprestasi tinggi, sambil memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang lebih lambat dalam menyerap materi. Hasilnya, kedua kelompok siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar mereka. Selain itu, Universal Design for Learning (UDL), yang dipopulerkan oleh Rose & Meyer (2002), merupakan kerangka kerja yang relevan untuk mendukung pembelajaran diferensiasi. UDL menekankan pentingnya menyediakan berbagai cara dalam penyajian informasi, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan apa yang mereka ketahui, dan melibatkan siswa melalui berbagai cara. Melalui UDL, guru dapat memberikan variasi tugas dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tanpa membuat mereka merasa berbeda dari teman-teman mereka.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Aplikasi pembelajaran adaptif seperti Khan Academy memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Penelitian oleh Pane et al. (2014) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi adaptif dalam pembelajaran dapat meningkatkan capaian akademik siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah. Dalam konteks penilaian, metode tiered assignments adalah salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran diferensiasi. Menurut penelitian oleh Heacox (2012), tiered assignments adalah tugas yang disusun dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, yang memungkinkan siswa untuk memilih tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan cara ini, siswa berkemampuan tinggi dapat mengerjakan tugas yang lebih menantang, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah tetap merasa tertantang tetapi tidak terbebani.

Metode lain yang efektif adalah penerapan learning stations, di mana siswa bergerak melalui berbagai stasiun yang menyediakan tugas atau aktivitas yang berbeda. Penelitian oleh Gregory & Chapman (2013) menunjukkan bahwa learning stations memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka sendiri. Siswa berkemampuan rendah dapat menghabiskan lebih banyak waktu di stasiun yang lebih sulit, sementara siswa yang lebih mampu dapat melanjutkan ke tugas yang lebih menantang.

Penelitian oleh Smit & Humpert (2012) juga menemukan bahwa pembelajaran diferensiasi yang diterapkan dengan baik dapat mengurangi tingkat kecemasan siswa yang sering kali merasa tertekan oleh tugas yang terlalu sulit. Dengan memberikan pilihan kepada siswa tentang cara mereka belajar dan dievaluasi, pembelajaran diferensiasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mengurangi stres. Secara keseluruhan, metode yang paling efektif untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi mencakup penyesuaian konten, proses, dan produk berdasarkan kemampuan siswa, penggunaan teknologi adaptif, serta pendekatan seperti tiered assignments dan learning stations. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan prestasi akademik semua siswa dalam kelas heterogen. Berikut ini adalah Langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran



diferensiasi dapat meningkatkan prestasi akademik semua siswa dalam kelas heterogen:

1. **Pemetaan Kemampuan dan Kebutuhan Siswa**

Langkah pertama dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi adalah melakukan pemetaan kemampuan dan kebutuhan siswa. Guru harus memahami kekuatan, kelemahan, dan gaya belajar setiap siswa untuk merancang strategi yang tepat.

Tes Diagnostik Awal: Tes diagnostik di awal semester membantu guru mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam materi tertentu. Dengan memahami kemampuan awal ini, guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan mereka (Tomlinson, 2001).

Penilaian Gaya Belajar: Mengetahui gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) sangat penting dalam pembelajaran diferensiasi. Guru bisa menggunakan kuesioner atau observasi untuk mengidentifikasi cara belajar yang paling efektif bagi masing-masing siswa (Gardner, 1983).

2. **Penyesuaian Konten Pembelajaran**

Setelah memetakan kebutuhan siswa, langkah selanjutnya adalah menyesuaikan konten pembelajaran. Ini melibatkan modifikasi materi pelajaran untuk memastikan semua siswa dapat mengakses dan memahami materi sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Materi Berjenjang: Konten harus disusun dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Siswa yang berprestasi tinggi dapat diberikan materi yang lebih kompleks atau proyek-proyek lanjutan, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah diberikan materi dasar dengan penjelasan yang lebih rinci (Heacox, 2012).

Pemanfaatan Sumber Belajar yang Beragam: Menggunakan sumber belajar yang bervariasi, seperti video, teks, grafik, dan bahan interaktif, memungkinkan siswa untuk belajar melalui media yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Siswa visual dapat belajar dari infografis, sementara siswa auditori mungkin lebih nyaman dengan podcast atau penjelasan audio (Tomlinson, 2001).

3. **Penugasan Bertingkat (Tiered Assignments)**

Salah satu metode kunci dalam pembelajaran diferensiasi adalah tiered assignments, yaitu tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dengan metode ini, siswa bekerja pada tugas yang sesuai dengan level mereka, namun tetap mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Tugas dengan Berbagai Tingkat Kesulitan: Dalam satu topik, guru dapat memberikan tugas dengan tiga tingkat kesulitan: sederhana, menengah, dan kompleks. Siswa berkemampuan rendah diberi tugas yang lebih sederhana, sementara siswa berprestasi tinggi bekerja pada tugas yang lebih kompleks (Heacox, 2012).

Menjaga Kesamaan Tujuan Pembelajaran: Walaupun tugas berbeda tingkat kesulitannya, tujuan pembelajaran harus tetap sama untuk semua siswa. Ini memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pemahaman yang sebanding terhadap konsep yang diajarkan, meski melalui jalan yang berbeda (Tomlinson, 2001).

4. **Pengelolaan Waktu dan Proses Pembelajaran yang Fleksibel**

Guru harus mampu mengelola waktu dan proses pembelajaran agar sesuai

dengan kebutuhan siswa yang beragam. Pembelajaran diferensiasi memerlukan fleksibilitas dalam alokasi waktu untuk memastikan siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri.

**Pengelompokan Fleksibel:** Alih-alih mengelompokkan siswa secara tetap berdasarkan kemampuan, guru dapat menggunakan pengelompokan fleksibel yang berubah-ubah sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa dapat dipindahkan antar kelompok berdasarkan kemajuan mereka dalam topik tertentu (Tomlinson, 2001).

**Waktu Belajar yang Bervariasi:** Guru harus memberi waktu ekstra bagi siswa yang memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami materi. Siswa berkemampuan tinggi bisa diberikan proyek tambahan untuk mendalami materi, sementara siswa lain diberikan pendampingan lebih lama jika dibutuhkan (Rock et al., 2008).

### **C. Peran Guru dalam Memberikan Tantangan dan Dukungan yang Tepat**

Guru memiliki peran sentral dalam memberikan tantangan dan dukungan yang tepat kepada siswa di semua tingkatan kemampuan. Dalam konteks pembelajaran yang heterogen, guru perlu menjadi fasilitator yang memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuannya, tanpa membuat mereka merasa kewalahan atau bosan.

Menurut teori Zone of Proximal Development (ZPD) oleh Vygotsky (1978), peran guru adalah sebagai scaffolder yang memberikan bantuan sementara kepada siswa saat mereka bekerja pada tugas yang berada sedikit di atas tingkat kemampuan mereka saat ini. Dengan memberikan dukungan yang tepat, siswa dapat belajar secara mandiri dan berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam mengidentifikasi tingkat kesulitan yang tepat untuk setiap siswa agar mereka tetap termotivasi.

Penelitian oleh Hattie (2009) dalam *Visible Learning* menunjukkan bahwa umpan balik yang tepat adalah salah satu faktor paling berpengaruh dalam meningkatkan prestasi siswa. Umpan balik harus bersifat spesifik, konstruktif, dan diberikan secara berkelanjutan. Guru perlu memberikan umpan balik yang membantu siswa berkemampuan rendah memahami apa yang harus diperbaiki, sambil memberikan tantangan tambahan kepada siswa berkemampuan tinggi untuk mendorong mereka berpikir lebih kritis.

Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kolaborasi antar siswa. Penelitian oleh Johnson & Johnson (1999) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa berkemampuan rendah untuk belajar dari teman-teman mereka yang lebih mampu, sementara siswa yang lebih cerdas dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemahaman mereka dengan mengajarkan materi kepada siswa lain. Guru harus mengelola kelompok kolaboratif ini dengan baik agar setiap siswa mendapatkan manfaat dari interaksi ini.

Dalam hal pemberian dukungan, penelitian oleh Pianta et al. (2008) menekankan pentingnya hubungan yang positif antara guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademik. Siswa yang merasa didukung oleh guru mereka cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik mereka. Oleh karena itu, guru harus menciptakan hubungan yang mendukung dan menginspirasi kepercayaan diri siswa.

Guru juga harus mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Menurut teori Multiple Intelligences Gardner (1983), siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda, dan guru harus menyajikan informasi melalui berbagai cara seperti visual, auditori,

dan kinestetik. Guru yang mampu mengenali gaya belajar siswa akan lebih efektif dalam memberikan tantangan yang tepat dan memastikan bahwa semua siswa dapat memahami materi pelajaran.

Penelitian oleh Tomlinson (2001) juga menunjukkan bahwa guru yang menggunakan pembelajaran diferensiasi cenderung lebih berhasil dalam menangani keragaman siswa. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Guru yang terampil dalam membedakan pengajaran mereka akan mampu memberikan tantangan yang tepat kepada siswa berkemampuan tinggi, sementara tetap memberikan dukungan yang diperlukan kepada siswa yang kurang mampu.

Akhirnya, guru perlu terlibat dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan. Penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2009) menunjukkan bahwa guru yang terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan dan refleksi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa. Guru yang terampil dan memiliki pengetahuan terbaru tentang metode pengajaran yang efektif akan lebih mampu memberikan tantangan dan dukungan yang tepat kepada semua siswa.

Secara keseluruhan, peran guru dalam memberikan tantangan dan dukungan yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka. Melalui umpan balik yang konstruktif, pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar individu, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanganan kesenjangan prestasi akademik di kelas heterogen memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berfokus pada kebutuhan individu siswa. Pertama, mengatasi kesenjangan prestasi akademik antara siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah memerlukan penerapan metode yang beragam, seperti penilaian formatif dan pembelajaran kolaboratif, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan capaian akademik seluruh siswa tanpa memandang tingkat kemampuan mereka. Dukungan lingkungan belajar yang inklusif juga berperan penting dalam membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi.

Kedua, pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu metode paling efektif untuk menangani keragaman kemampuan siswa. Dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kemampuan dan gaya belajar siswa, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan tantangan dan dukungan yang sesuai. Penggunaan teknologi adaptif dan strategi seperti tiered assignments dan learning stations juga membantu dalam mempersonalisasi pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan mereka masing-masing.

Terakhir, peran guru sangat krusial dalam memberikan tantangan dan dukungan yang tepat kepada setiap kelompok siswa. Guru yang mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif, dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa akan mampu mendorong motivasi dan prestasi akademik siswa secara lebih efektif. Hubungan positif antara guru dan siswa, serta upaya berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran di kelas yang heterogen. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, diharapkan kesenjangan prestasi akademik dapat

diminimalisir, dan setiap siswa, terlepas dari kemampuan mereka, dapat berkembang dan mencapai potensi maksimalnya di dalam proses pembelajaran

### **Bibliografi**

- Achmad, W. K. S., Rachman, S. A., Aras, L., & Amran, M. (2024). Differentiated Instruction in Reading in Elementary Schools: A Systematic Review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 312-325. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27134>
- Arifin, Z., & Kusuma, I. W. (2021). Inovasi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Teknologi di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 103-117. <https://doi.org/10.21009/jtpi.v9i2.12003>
- Astutik, S. (2021). Principal-shared Instructional Leadership in Differentiated Instruction Classrooms: Its Effect on Pedagogical Practices. *JPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 225-239. <https://doi.org/10.29210/02021318>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Damayanti, I. & Ismawati, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45-57. <https://doi.org/10.30743/jd.v10i1.1762>
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Handayani, N. A. (2020). Pengaruh Strategi Diferensiasi Terhadap Prestasi Siswa Kelas Heterogen. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 8(3), 234-248. <https://doi.org/10.31210/jpdm.v8i3.456>
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Heacox, D. (2012). *Differentiating Instruction in the Regular Classroom: How to Reach and Teach All Learners*. Free Spirit Publishing.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2010). *Evaluation of Evidence-Based Practices in Online Learning: A Meta-Analysis and Review of Online Learning Studies*. U.S. Department of Education.
- Pane, J. F., Griffin, B. A., McCaffrey, D. F., & Karam, R. (2014). Effectiveness of Cognitive Tutor Algebra I at Scale. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 36(2), 127-144. <https://doi.org/10.3102/0162373713507480>
- Rahmawati, A., & Fadilah, N. (2021). Efektivitas Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(4), 312-326. <https://doi.org/10.22460/jpbsi.v9i4.2441>
- Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). *Teaching Every Student in the Digital Age: Universal Design for Learning*. ASCD.
- Sari, A. K., & Utami, R. A. (2023). Studi Meta-Analisis Tentang Efektivitas Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 67-79. <https://doi.org/10.29210/01123>
- Smit, R., & Humpert, W. (2012). Differentiated Instruction in Small Schools. *Teaching and Teacher Education*, 28(8), 1152-1162. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.07.003>
- Supriadi, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Kelas Campuran: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 89-

103. <https://doi.org/10.24832/jpd.v24i1.2334>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Winata, D. P., & Mahendra, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(3), 301-318. <https://doi.org/10.31041/jpmat.v11i3.1640>
- Wulandari, D., & Nuriyanti, N. (2022). Pembelajaran Berbasis Diferensiasi di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 121-134. <https://doi.org/10.33650/jipp.v4i2.2341>